



CAPACITY BUILDING GERAKAN MILENIAL LINTAS IMAN BERWAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PLURALISM LITERACY CLASS DENGAN PEMBUATAN PLATFORM DIGITAL

Tohap Pandapotan Simaremare¹, Siti Tiara Maulia², M. Lukman Hakim³, M. Ichsan⁴
^{1,2,3,4} Universitas Jambi

e-mail:

tohapsimaremare@unja.ac.id¹, sititiaramaulia@unja.ac.id², lukmanhakim@unja.ac.id³, m.ichsan@unja.ac.id⁴

ABSTRACT

This service aims to invite interfaith youth to increase their capacity for knowledge and understanding of the values of tolerance, peace and nationality as an effort to ward off hoaxes, bad news, intolerance and religious radicalism that are circulating on social media. This dedication is one form of effort to optimally utilize science and technology owned by the younger generation, especially in the aspect of managing and utilizing social media. With the use of social media, it can introduce and serve as a medium in conveying messages of tolerance education to the wider community. This dedication was realized through the Pluralism Literacy Class training conducted with Gusdurian Jambi. This training aims to 1) educate cross-faith millennials about the importance of national ideas that are inclusive, tolerant, and have a Pancasila perspective; 2) train interfaith millennials in the field of creative and critical writing as counter narratives of radicalism, extremism, and terrorism; 3) accommodate interfaith millennial works in the form of writing in online media or social media as an effort to create tolerance and peace. The method used in this service is community development, namely an approach that leads to the process of developing human resources or local communities in exploring potential, creativity, ability and thinking power and actions that are better than before.

KEYWORD:

Cross Faith, Nation Insight, Pluralism, Literacy Class, Platform Digital

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengajak para pemuda lintas iman dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan pemahaman akan nilai toleransi, perdamaian, dan kebangsaan sebagai upaya untuk menangkal hoaks, kabar buruk, intoleransi, dan radikalisme agama yang berseliweran di media sosial. Pengabdian ini sebagai salah satu wujud usaha untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal yang dimiliki oleh generasi muda khususnya pada aspek pengelolaan dan pemanfaatan media sosial. Dengan adanya pemanfaatan media sosial ini bisa memperkenalkan dan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan edukasi toleransi kepada masyarakat luas. Pengabdian ini diwujudkan melalui pelatihan Kelas Literasi Keberagaman (Pluralism Literacy Class) yang dilakukan bersama Gusdurian Jambi. Pelatihan ini bertujuan untuk 1) mengedukasi milenial lintas iman akan pentingnya gagasan kebangsaan yang inklusif, toleran, dan berperspektif Pancasila; 2) melatih milenial lintas iman dalam bidang kepenulisan kreatif dan kritis sebagai narasi tandingan radikalisme, ekstrisme, dan terorisme; 3) mewadahi karya milenial lintas iman berupa tulisan dalam media online atau media sosial sebagai upaya mewujudkan toleransi dan perdamaian. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah community development yaitu pendekatan yang mengarah pada proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat lokal dalam penggalan potensi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

KATA KUNCI

Lintas Iman, Wawasan Bangsa, Pluralisme, Kelas Literasi, Platform Digital

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 29 Februari 2024
Direvisi: 7 Maret 2024
Disetujui: 15 Maret 2024

CORRESPONDING AUTHOR

Tohap Pandapotan Simaremare
Universitas Jambi
Jambi
tohapsimaremare@unja.ac.id

PENDAHULUAN

Sudah bukan hal yang awam untuk diketahui secara bersama bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari banyak suku bangsa, agama, etnis, ras dan bahasa yang sangat beragam atau dikenal dengan multikultural. Keberagaman ini di sisi lain memiliki dampak negatif yaitu rentan

dengan berbagai konflik yang bisa terjadi dipicu dari keberagaman ini. Salah satu yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik yang menyangkut umat beragama. Konflik ini terjadi antar aliran didalam suatu agama atau bisa jadi antara agama yang satu dengan yang lain. Hal ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk merawat dan menjaga kebhinekaan yang ada dimana isu yang menjadi krusial yaitu tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia. Indonesia memiliki enam agama resmi yang sudah disahkan dan diakui pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu.

Isu toleransi menjadi sebuah fenomena sosial yang pada saat ini sedang menjadi bahan perbincangan dan berkembang, apalagi ditambah dengan maraknya berita hoaks yang semakin tinggi sehingga berpotensi untuk memicu konflik yang mengarah kepada paham radikalisme. Revolusi digital yang terjadi sekarang menjadi salah satu penyebab terkikisnya sikap toleransi di Indonesia (Louhenapessy, 2021). Diketahui bahwa manusia sekarang sedang berada pada era digitalisasi dimana masyarakat bisa terkoneksi secara digital dan sangat bergantung pada akses internet. Hal ini juga memicu hilangnya sikap toleransi generasi penerus bangsa dan memudahkan nilai-nilai kebhinekaan yang ada pada masyarakat terutama generasi muda. Bukan tidak mungkin ini menjadi provokasi kedepannya untuk memupuk rasa acuh, tidak lagi menghargai sesama serta tidak menerima keberagaman yang ada di Indonesia.

Perlu diingat bahwasanya para pemuda pemudi bangsa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa memiliki peranan strategis sebagai keterusan suksesi kepemimpinan bangsa dan negara. Para pemuda ini perlu dibekali dengan kesiapan mental yang tangguh dan berwawasan kebangsaan yang luas dan mendalam sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kedepannya. Pendidikan harus menaruh perhatian disamping pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan memperkaya ilmu pengetahuan (*hard skill*), juga perlu *concern* pada pengembangan sikap mental positif (*soft skill*) para lulusan yaitu seperti rasa cinta tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia serta berwawasan kebangsaan yang luas. Keseimbangan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* ini harus ditumbuhkan pada semua anak didik sehingga mereka bisa tumbuh menjadi generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan Pancasila. Disinilah peran pendidikan dalam upaya dan mengambil langkah dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada generasi muda.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan kemampuan *softskill* generasi muda melalui penguatan wawasan kebangsaan melalui *pluralism literacy class* dalam mencegah tindakan intoleransi, hoaks dan radikalisme.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode *community development* atau dengan kata lain pengembangan komunitas. Pengembangan komunitas ini merupakan proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat lokal dalam bentuk penggalian potensi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Margayaningsih, 2018). Sedangkan penekanan dalam pengabdian ini lebih kepada partisipasi para pemuda lintas iman yang hal ini tergabung didalam Gusdurian dalam kegiatan “*Pluralism Literacy Class*”.

Menurut Adi Sasongko (dalam Hurairah, 2008), proses pelaksanaan pengabdian masyarakat memerlukan tahapan yang terorganisir. Tahap pertama adalah persiapan sosial yang melibatkan pengenalan diri kepada masyarakat yang akan dilayani, pemahaman bersama tentang masalah yang akan diselesaikan, serta upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya solusi atas masalah tersebut. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana dipilih kegiatan yang tidak hanya memberikan manfaat nyata, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Selain itu, tahap ini juga mencakup penyelenggaraan pelatihan dan penerapan praktik langsung untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses ini, di mana produk yang dihasilkan dievaluasi bersama dengan penilaian terhadap relevansi perencanaan dan pelaksanaan program secara keseluruhan. Tahap evaluasi ini membantu dalam menilai keberhasilan dan kemajuan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap penting yaitu persiapan sosial, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menentukan jalannya kegiatan sesuai dengan rancangan kegiatan yang sudah dirumuskan oleh tim pelaksana. Sehingga tujuan dari pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tema kegiatan yaitu *Pluralism Literacy Class* serta menghasilkan manfaat yang sesuai harapan. Pada tahap persiapan sosial tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan beberapa tahapan penting. *Pertama* tahapan pengenalan singkat dengan beberapa perwakilan stakeholder dan ketua komunitas Gusdurian. Hasil dari pengenalan objek pengabdian atau dalam hal ini pemuda lintas iman adalah untuk mempererat hubungan pemuda lintas iman dan menyatukan misi bersama dalam mewujudkan toleransi dan perdamaian berbasis keberagaman.

Selanjutnya pada tahap *pengenalan masalah*, para pemuda lintas iman yang tergabung dalam pemuda gusdurian diajak untuk berbagi tentang permasalahan-permasalahan yang ada di komunitasnya, terlebih yang menyangkut topik keberagaman. Beberapa peserta berbagai informasi tentang persoalan-persoalan intoleransi, hoaks, dan radikalisme yang ada disekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari dari masing-masing agama yang mereka yakini. Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian kemudian mengajak masyarakat pemuda lintas iman untuk melontarkan segala permasalahan yang memang sudah terbenam didalam hati yang selanjutnya dikeluarkan perihal penyakit kebangsaan yang kerap kali terjadi disekitar mereka, dan tentu yang mereka rasakan selama ini. Hasil yang diperoleh dari tahapan ini dari sekumpulan informasi yang sudah mereka bagi adalah maraknya hoaks di media sosial dan media online yang berseliweran baik dari media chat seperti *whatsapp* atau platform media sosial lainnya, yang masih banyak masyarakat brlum bisa membedakan antara berita yang memang merupakan fakta atau berita hoaks. Serta masih banyak juga yang belum tau cara mengatasi dan menyikapi hoaks yang ada di media sosial.

Berdasarkan tahapan yang sudah dilalui tersebut, kemudian muncul tahapan berikutnya dalam persiapan social, yakni proses penyadaran kepada masyarakat. Dalam aspek ini pemuda lintas iman yang dalam hal ini adalah Pemuda Gusdurian diajak untuk merefleksikan kembali pentingnya semangat kebangsaan, dimana maraknya kebencian, Hoax, atau intoleransi-radikalisme agama penting untuk segera disikapi bersama-sama. Karena hal ini dapat dengan mudah merusak kebangsaan dan kebhinekaan. Berawal dari kegelisahan inilah bersama dengan para *stakeholder* pemuda lintas iman kaum milenial untuk menyepakati pentingnya lokakarya dan pelatihan Kelas Literasi Keberagaman atau *Pluralism Literacy Class* untuk mengembangkan potensi-potensi yang tersimpan pada pemuda lintas iman dalam membangun narasi toleransi dan perdamaian umat beragama dalam “dunia jagat maya”.

Hasil dari keseluruhan tahapan ini adalah terlaksananya lokakarya dan pelatihan yang diselenggarakan di Café Big Brother’s Mendalo Jambi Luar Kota. Acara ini diikuti oleh 30 peserta dan dengan para narasumber ahli dibidangnya masing-masing. Peserta ini terdiri dari berbagai pemuda lintas iman se-Kota Jambi. Adapun pemuda ini terdiri dari pemuda/I yang beragama islam, Nasrani, Budha, Katolik, dan pemuda/I dari komunitas perdamaian yaitu Gusdurian Jambi. Pada tanggal 4 Juli 2023 acara terdiri dari pembukaan dan lokakarya dalam bentuk FGD atau Forum Group Discussion. Acara ini kemudian dibuka oleh Defripal Rahman selaku Ketua dari Perkumpulan Gusdurian Jambi dan Tohap Pandapotan Simaremare, M.Pd selaku ketua tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat dari Universitas Jambi. Kemudian acara dilanjutkan dengan FGD yang dipandu oleh Siti Tiara Maulia selaku anggota tim pengabdian. Selanjutnya setelah FGD selesai dilaksanakan kemudian kita berlanjut ke acara lokakarya yang disampaikan oleh narasumber yang juga merupakan anggota dari tim pengabdian yaitu Lukman Hakin, SH., M.Sc. dan juga ketua pelaksana pengabdian Tohap Pandapotan Simaremare, M.Pd. Pemateri menyampaikan kebanggaannya bisa berkumpul bersama serta berbagi cerita dengan para pemuda/I lintas iman, besar harapan pemateri agar peserta dapat ikut andil dalam mempromosikan perdamaian di berbagai media social yang mereka miliki dengan narasi-narasi kebangsaan yang relevan dengan kaum milenial saat ini. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan pengaruh dan dampak yang baik bagi pemuda/I yang telah ikut kebersamaan. Diharapkan dengan

narasi-narasi kebangsaan yang mereka gagas di berbagai media social yang mereka miliki bisa memberikan pengaruh baik bagi masa depan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Peserta kemudian diberikan pelatihan tentang literasi digital dan media digital yang disampaikan oleh Muhammad Ichsan, M.Si, yang dalam hal ini merupakan narasumber yang juga anggota tim pengabdian. Pemateri menyampaikan tentang algoritma dalam bermedia social dan narasi-narasi yang terbangun didalam bermedia social perihal keberagaman, toleransi dan kebangsaan. Materi pelatihan ini juga menyampaikan tentang bagaimana kepenulisan secara spesifik dan menulis opini kebangsaan yang enak dibaca oleh readers. Dalam kepenulisan ini pentingnya menulis dengan telaah kritis, karena dari sinilah proses kreatif dalam kepenulisan opini akan menjadi narasi yang asik dan enak dibaca. Setelah pemateri selesai menyampaikan materi kemudian dilanjutkan dengan sesi dialog bersama yang dipandu oleh Siti Tiara Maulia, M.Pd perwakilan dari tim anggota pengabdian.

KESIMPULAN

Hasil dari keseluruhan pengabdian yang telah terlaksana dapat disimpulkan bahwa pemuda lintas iman ini merupakan tonggak regenerasi penggerak atau anggota baru yang mampu menggerakkan lapisan milenial dalam isu-isu perdamaian dan kebangsaan. Dan menjadi sebuah catatan penting bahwa adanya harapan baru dari pelatihan yang telah dilaksanakan untuk kemudian menjadi stimulus awal yang mampu memupuk semangat para kaum milenial dalam menyuarakan keberagaman dan perdamaian. Sebagai *stakeholder* pemuda lintas iman ini diharapkan mampu membuat narasi atau tulisan keberagaman dan kebangsaan sehingga bisa menjadi bunga rampai inspirasi pemuda dan perdamaian.

Kemudian dari hasil pembahasan muncul beberapa usulan yaitu *Pertama*, perlu kiranya dibentuk forum komunikasi dan silaturahmi pemuda lintas iman dalam menyuarakan toleransi dan perdamaian di media online dan social. Forum ini menjadi efektif jika terjadi komunikasi yang intensif dengan mengabarkan berbagai macam informasi di medias sosial terkait dengan tindakan toleransi maupun intoleran. *Kedua*, Adanya pendampingan berupa fasilitasi kepenulisan lebih lanjut dari Perkumpulan Oase Institute, sehingga ke depan bisa mewujudkan kumpulan tulisan peserta *Pluralism Literacy Class* ke dalam bentuk buku. *Ketiga*, perlu kiranya untuk membuat platform bersama seperti website guna menampung tulisan pemuda lintas iman sekota Jambi, serta media social.

Gerakan-gerakan milenial lintas iman dalam menyuarakan perdamaian secara masif berperspektif perdamaian dengan terus secara kontinu membuat kelas-kelas kritis dalam menulis opini sangatlah diperlukan dalam mencounter agenda ideologis yang telah masif dilakukan kelompok-kelompok intoleran. Penguatan internal komunitas pemuda lintas iman juga perlu didorong untuk terlibat langsung dengan masyarakat (*live in milenial at diversity*) di tempat-tempat multikultural yang kemudian dapat dijadikan bahan kepenulisan berbasis auto-etnografi.

REFERENSI

- Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi. (2017). *Skala KarakterToleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Connsellia, Vol.7, No. 2.
- Hurairah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Humaniora., Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pemanfaatan Media Sosial Instansi Pemerintah.
- Mahadiansar dkk. (2020). “*Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia*”. Jurnal Administrasi Publik, Vol, 12. No. 1.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. (2018). *Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. Jurnal Publiciana 11 (1), halaman 72-88.
- Syahri, M. (2016). *Bentuk-Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, halaman 109-136.